

PENANDA KOHESI ANTARKALIMAT PADA KUMPULAN CERPEN TANAH AIR

COHESION DEVICE BETWEEN SENTENCES IN THE TANAH AIR SHORT STORY COLLECTION

Oleh: Aprilia Fitri Mayapuspita, Universitas Negeri Yogyakarta apriliafitri.m@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) jenis dan subjenis, (2) makna hubungan penanda, dan (3) arah acuan penanda kohesi antarkalimat pada kumpulan cerpen *Tanah Air*. Data diperoleh dengan teknik baca dan teknik catat. Data dianalisis dengan metode agih. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat. Hasil penelitian mencakup tiga aspek. Pertama, jenis penanda kohesi gramatikal terdiri dari penanda 1) penunjukan, 2) substitusi, 3) elipsis, dan 4) konjungsi. Penanda kohesi leksikal terdiri dari 1) repetisi, 2) sinonimi, 3) antonimi, 4) kolokasi, 5) hiponimi, dan 6) ekuivalensi. Kedua, makna hubungan penanda kohesi gramatikal, yaitu 1) hubungan penambahan, 2) perlawanan, 3) waktu, 4) pengandaian, 5) konsesif, 6) perbandingan, 7) penyebab, 8) hasil, 9) perturutan, dan 10) hubungan lebih. *Ketiga*, arah acuan penanda kohesi, yaitu anaforis dan kataforis.

Kata kunci: *kohesi, jenis, subjenis, makna, arah acuan*

Abstract

This research is aimed to describe (1) types and subtypes, (2) meaning of the correlation of the device, and (3) the direction of reference the cohesion device between sentences in the *Tanah Air* short story collection. The data were obtained with reading and recording/noting technique. The data were analyzed with distributional method. The validity of the data were obtained through persistence, triangulation, and peer review. The result of this research covers three aspects. First, the types of grammatical cohesion device consist of (1) reference, (2) substitution, (3) ellipsis, (4) conjunction. Lexical cohesion devices consist of (1) repetition, (2) synonym, (3) antonym, (4) collocation, (5) hyponym, and (6) equivalence. Second, the meaning of the correlation of the grammatical cohesion device are (1) addition correlation, (2) resistance, (3) time, (4) modality, (5) concessive, (6) comparison, (7) cause, (8) result, (9) obedience, and (10) over correlation. Third, the direction of reference cohesion device are anaphoric and cataphoric.

Keywords: *cohesion, types, subtypes, meaning, direction of reference*

A. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia. Secara umum fungsi bahasa adalah untuk berkomunikasi. Bahasa digunakan satu orang dengan orang lainnya untuk berkomunikasi dengan tujuan tertentu dan dengan suatu bahasa yang harus berterima. Bahasa terdiri dari dua jenis, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan penggunaannya dengan cara dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur yang terdiri dari minimal dua orang atau lebih. Sedangkan bahasa tulis adalah bahasa yang penggunaannya dengan cara dituliskan, seperti surat, koran, iklan, dll. Bahasa tulis bisa disebut juga sebagai wacana. Wacana menurut Kridalaksana (2008: 259) merupakan satuan bahasa terlengkap dan merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar dalam hierarki gramatikal. Sebagai tataran tertinggi dalam hierarki kebahasaan, wacana tidak merupakan susunan kalimat secara acak, tetapi merupakan satuan bahasa, baik lisan maupun tertulis.

Salah satu wacana yang biasa kita temukan setiap hari adalah surat kabar. Surat kabar bertujuan untuk menyampaikan informasi, mendidik, dan menghibur. Para pembacanya disajikan cerpen dan berita kisah. Cerpen merupakan salah satu bentuk fiksi. Sesuai namanya, cerpen adalah cerita yang pendek.

Kelebihan cerpen adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak secara implisit dari sekadar apa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2012: 11). Cerpen menuntut seorang pembaca memahami masalah yang kompleks dalam bentuk dan waktu yang sedikit. Karena bentuknya yang pendek, segi penceritaan cerpen serba ringkas, tidak sampai pada detil-detil khusus yang “kurang penting” yang lebih bersifat memperpanjang cerita. Cerpen memiliki pemendekan unsur-unsur pembentuknya, jadi kaya akan pemadatan makna.

Cerpen-cerpen pilihan *Kompas* mayoritas ditulis oleh sastrawan terkenal Indonesia. Cerpen hadir sebagai pembebas. Dalam arti melalui cerpen masyarakat dapat mengungkapkan permasalahan yang ada di Indonesia yang suatu surat kabar tidak ada kebebasan untuk menyampaikannya. Selain itu cerpen juga merupakan wadah untuk mengkritik tentang fakta sosial dan fakta-fakta lain yang terjadi di luar. Cerpen merupakan salah wujud dari wacana. Dalam sebuah wacana, kata demi katayang membentuk kalimat dan kalimat demi kalimat saling berkaitan membentuk susunan yang padu untuk membangkitkan makna yang lebih besar.

Hubungan saling keterkaitan antara unsur pembentuk sebuah wacana dalam ilmu bahasa disebut kohesi. Pada

penelitian ini akan mendeskripsikan jenis dan subjenis, makna hubungan penanda, dan arah acuan penanda kohesi pada kumpulan cerpen *Tanah Air*. Penulis tertarik untuk meneliti kumpulan cerpen *Tanah Air*, karena menurut orang-orang yang menyukai sastra, cerpen *Kompas* sangatlah penting. Karena cerpen yang dimuat di surat kabar harian *Kompas*, dianggap sebagai tolok ukur sebuah karya sastra dapat dikatakan bagus.

Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik atau koheren (Djajasudarma, 1994: 46). Menurut Tarigan (2009: 93), kohesi merupakan organisasi sintaktik, merupakan wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Kohesi terdiri dari dua jenis, yakni penanda kohesi gramatikal dan leksikal. Penanda kohesi gramatikal terdiri dari penunjukan, substitusi, elipsis, dan konjungsi.

Ramlan (1993: 12) menjelaskan yang dimaksud penunjukan ialah penggunaan kata atau frase untuk menunjuk atau mengacu kata, frase atau mungkin juga, satuan gramatikal yang lain. Selanjutnya, Ramlan (1993: 17) mengemukakan bahwa penanda hubungan penggantian ialah penanda hubungan kalimat yang berupa kata, atau frase yang menggantikan kata, frase, atau mungkin

juga satuan gramatikal yang lain. Penanda kohesi gramatikal elipsis (pelesapan) adalah salah satu jenis penanda kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya (Sumarlam, 2003: 30). Penanda kohesi gramatikal yang terakhir adalah konjungsi, konjungsi merupakan penanda yang digunakan untuk menggabungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana.

Penanda kohesi leksikal terdiri dari repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), antonimi (lawan kata), dan ekuivalensi (kesepadanan). Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Sumarlam, 2003: 35). Sinonimi adalah suatu istilah yang apat ditafsirkan sebagai (1) telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama, atau (2) keadaan di mana dua kata memiliki makna yang sama (Keraf, 1981: 25). Selanjutnya, menurut Mulyana (2005: 55) antonimi adalah perlawanan makna. Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan (Sumarlam: 2003: 44). Penanda kohesi leksikal berikutnya adalah hiponimi, yaitu

hubungan sebuah kata dengan kata yang lain, yang masih terdapat semacam relasi sebagai relasi atas dan bawah dalam ilmu bahasa. Penanda kohesi leksikal yang terakhir adalah ekuivalensi, yaitu hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma (Sumarlam, 2003: 46).

Berdasarkan tempatnya, arah acuan kohesi berada di dalam teks atau di luar teks, maka acuan kohesi dibedakan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu anaforis dan kataforis. Pengacuan anaforis adalah satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu antiseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebutkan terdahulu (Sumarlam, 2003: 24). Sedangkan pengacuan kataforis adalah satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu antiseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebut kemudian (Sumarlam, 2003: 24).

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian bahasa yang bersifat kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan jenis dan subjenis, makna hubungan penanda, dan arah acuan penanda kohesi pada kumpulan cerpen *Tanah Air*. Wujud data pada penelitian ini

adalah satuan lingual berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat, bukan angka-angka dihasilkan melalui pengolahan statistika.

Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta dengan kurun waktu enam bulan, yaitu mulai dari bulan Februari 2018 sampai bulan Juli 2018.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah cerpen *Tanah Air* yang merupakan kumpulan cerpen pilihan *Kompas* tahun 2016. Sumber data dalam penelitian adalah 20 cerpen yang ada pada kumpulan cerpen *Tanah Air*. Objek penelitian ini adalah keseluruhan jenis dan subjenis penanda kohesi antarkalimat, makna hubungan penanda kohesi gramatikal antarkalimat, serta arah acuan penanda kohesi antarkalimat yang terdapat pada cerpen *Tanah Air*, yang mencakup penanda kohesi gramatikal dan leksikal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data tulis. Instrumen dalam penelitian ini, yaitu peneliti sendiri (*human instrumen*). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih. Mahsun (2011: 244) mengatakan bahwa metode ini dapat disebut juga dengan *distributional method*. Untuk menjalankan metode ini, ada teknik dasar yaitu teknik bagi unsur langsung.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa seluruh penanda kohesi pada cerpen *Tanah Air* edisi tahun 2016 yang terdiri dari dua puluh cerpen. Setelah penelitian selesai, dilakukan pengumpulan data yang dikelompokkan berdasarkan tiga bagian sesuai dengan rumusan masalah. Rumusan masalah terdiri dari jenis dan subjenis penanda kohesi antarkalimat, makna hubungan penanda kohesi antarkalimat, dan arah acuan penanda kohesi antarkalimat pada cerpen *Tanah Air*. Penanda kohesi antarkalimat terdiri dari dua jenis, yaitu penanda kohesi gramatikal dan leksikal. Berdasarkan subjenisnya penanda kohesi gramatikal terdiri dari penunjukan, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Sedangkan penanda kohesi leksikal antarkalimat terdiri dari repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan sebanyak 831 penanda kohesi yang terdiri dari 528 penanda kohesi gramatikal dan 303 penanda kohesi leksikal. Jumlah keseluruhan penanda kohesi gramatikal yang terdapat dalam cerpen *Tanah Air* sebanyak 528 penanda dengan frekuensi terbanyak pada penanda substitusi sebanyak 305 buah penanda. Sementara

itu, frekuensi paling sedikit adalah elipsis, yaitu sebanyak 7 buah penanda.

Jumlah keseluruhan penanda kohesi leksikal yang terdapat dalam cerpen *Tanah Air* sebanyak 303 buah penanda, dengan frekuensi terbanyak pada penanda repetisi sebanyak 260 buah penanda. Sementara itu, frekuensi paling sedikit adalah penanda kolokasi, yaitu sebanyak 4 buah penanda.

2. Pembahasan

a. Jenis Penanda

1) Kohesi Gramatikal

a) Penunjukan

- (1) Semua **mayat tentara** yang terjebak di pabrik sudah diangkut keluar, dibaringkan di pinggir jalan. Salah satu **mayatitu** tidak lain dan tidak bukan dalah tukang cukur. (05/042/158)

Kata *itu* pada frase *mayat itu* memiliki makna hubungan penanda penunjukan, yakni menunjuk pada frase *mayat tentara* yang terdapat pada kalimat di depannya (ke kiri). Sehingga frase *mayat tentara* di kalimat pertama pada data (1) memiliki referen yang sama dengan kata *mayat* di kalimat kedua pada data (1).

b) Substitusi

- (2) **Kayan** keluar pondok, menyapa dingin, menghirup asin, menuju pantai. **Ia** lepas perahu dari ikatan. (04/027/109)

Kata *ia* pada data (2) memiliki makna hubungan penanda penggantian,

yakni menggantikan kata *Kayan* yang terdapat pada kalimat di depannya.

c) Elipsis

- (3) **Sasaran merekabisa** siapa saja. Ø Anak-anak sekolah yang sedang belajar di dalam kelas, para guru yang sedang mengajar, pengunjung restoran, orang yang menunggu kedatangan kereta api di stasiun, pengunjung plaza, supermarket atau mall bahkan orang yang lalu lalang di jalan raya. (6/47/161)

Pada data (3) terjadi pelesapan sebagian, yaitu pada *sasaran merekabisa* pada kalimat pertama yang tidak dimunculkan pada kalimat kedua. Konstituen Ø memiliki makna hubungan penanda pelesapan unsur. Unsur yang dilesapkan adalah *sasaran merekabisa*, meskipun secara tersurat tidak dinyatakan, tetapi kehadirannya tetap dapat dirasakan.

d) Konjungsi

- (4) *Kayan* sejatinya juga pemandu. **Namun** ia kehilangan kepercayaan karena kerap membuat turis resah. (04/028/113)

Pada data (4) kata *namun* pada kalimat kedua merupakan penanda konjungsi antarkalimat yang memiliki makna hubungan penanda perlawanan.

2) Kohesi Leksikal

a) Repetisi

- (5) Mula-mula hanya **bara api** rokok yang tampak dalam kegelapan. **Bara api** bergerak-gerak yang menunjukkan betapa dalam kegelapan itu terdapat seseorang yang sedang merokok. Ketika dihisap, **bara api** itu

menyala lebih terang, tetapi sampai jarak tertentu, bahkan sampai ia dapat menangkap bentuk seseorang yang sedang merokok itu. (09/075/097)

- (6) Tadi, sambil duduk berdampingan menjuntakan kaki di tubir tempat tidur, perlahan **kupotongi** kukunya yang panjang, hitam berdaki. Dari tangan sampai kaki. Gemertak **pemotong** kuku meningkahi angin pagi yang deras dan dingin memukuli jendela. (01/001/002)
- (7) Ia jadi kader **pimpinan partai**. Ikut bentrokan dengan **partai** lain. (10/093/137)

Pada data (5), frasa *bara api* memiliki makna hubungan penanda pengulangan yang diulang secara penuh pada kalimat kedua dan ketiga. Frase *bara api* pada kalimat kedua dan ketiga memiliki acuan yang sama dengan frasa *bara api* pada kalimat pertama, yakni mengacu pada *bara api* rokok. Pada data (6) terdapat pengulangan dengan bentuk lain, yakni antara kata *kupotongi* dengan *pemotong*. Pada data tersebut, terdapat pengulangan kata verba menjadi kata benda, namun masih memiliki konstruksi dasar yang sama. Dengan demikian, walaupun kedua bentuk kata tersebut berbeda, tetapi acuan yang dimaksud tetap berkaitan. Pada data (7) terdapat frase *pimpinan partai* yang ada pada kalimat pertama, kemudian diulang menjadi hanya kata *partai* pada kalimat kedua. Karena hanya sebagian unsur saja yang diulang artinya terjadi ulangan sebagian.

b) Sinonimi

- (8) Pukulan telak karate yang membuat sang **perampok** tak berkutik. Iros yang merasa tugasnya belum selesai segera membawa **penjahat** itu ke kantor polisi terdekat. (06/048/069)

Pada data (18) terdapat hubungan sinonimi yang memiliki makna kemiripan makna kata antara kata *perampok* dan *penjahat*. Kata *penjahat* pada kalimat kedua memiliki makna *orang yang jahat* yang merujuk kata *perampok* pada kalimat pertama.

c) Antonimi

- (9) Baru dua-tiga buliran keringat, hawa **dingin** menyergap lagi. Beberapa detik kemudian, aku kembali diserang hawa **panas**. (12/108/164)

Pada data (9) terdapat hubungan antonimi antara kata *dingin* dan *panas* yang memiliki makna hubungan penanda pertentangan makna kata. Kata *dingin* pada kalimat kedua memiliki makna yang bertentangan dengan kata *panas* pada kalimat pertama.

d) Kolokasi

- (10) **Sekolah** Gito mempunyai enam **kelas**, mulai dari **kelas** satu sampai dengan **kelas** enam. Jumlah **guru** ada delapan, terdiri dari enam guru kelas, satu **wakil kepala sekolah**, dan satu **kepala sekolah**. (05/039/060)

Pada data (10) terdapat hubungan penanda kolokasi, yang memiliki domain atau jaringan tertentu, yaitu pendidikan.

Hal itu didukung dengan adanya kata *sekolah, kelas, guru, wakil kepala sekolah, dan kepala sekolah*.

e) Hiponimi

- (11) Ibuku memang suka sekali dengan **bunga**. Ada **mawar**. **Melati** yang merambat ke tiang teras. Ada juga **kamboja** dan **bougenvil** dalam pot. (16/141/233)

Pada data (11) terdapat kata *bunga* pada kalimat pertama yang merupakan superordinat dan memiliki subordinat *mawar, melati, kamboja, dan bougenvil* yang terletak pada kalimat kedua.

f) Ekuivalensi

- (12) Di dalam **kemerdekaan**, ternyata masih ada **ketidakmerdekaan**. Di dalam **ketidakmerdekaan** ada pembunuhan tanpa peradilan. Apakah betul kita sudah **merdeka**? (10/094/145)

Pada data (12) terdapat kata *kemerdekaan, ketidakmerdekaan, dan merdeka*. Ketiga kata tersebut merupakan hubungan penanda ekuivalensi karena berasal dari kata dasar yang sama.

b. Makna Hubungan Penanda Antarkalimat

1) Hubungan Penambahan

- (13) Peringatan itu mengendap dalam diri Iros. **Dan** ia takluk. (06/047/161)

Pada data (13) terdiri dari dua kalimat, kata *dan* pada kalimat kedua di atas merupakan hubungan penanda antarkalimat yang memiliki

makna hubungan penanda penambahan.

2) Hubungan Perlawanan

- (14) Memang Ibu mau bercerita. **Tetapi** dengarkan saja, jangan menyela, jangan banyak bertanya. (10/090/283)

Pada data (14) terdiri dari dua kalimat, kata *tetapi* pada kalimat kedua di atas merupakan hubungan penanda antarkalimat yang memiliki makna hubungan penanda perlawanan.

3) Hubungan Waktu

- (15) Dahulu, ketika sedang memulung barang bekas, ia melihat seorang wanita turun dari mobil, meletakkan kardus di bawah sudut jembatan layang, kemudian kembali ke mobil dan pergi. **Ketika** didekati, didapatinya di dalam kardus itu seorang bayi. (11/100/319)

Pada data (15) terdiri dari dua kalimat, kata *ketika* pada kalimat kedua di atas merupakan hubungan penanda antarkalimat yang memiliki makna hubungan penanda waktu.

4) Hubungan Pengandaian

- (16) Tapi baiklah, kusumbangkan sebuah permisalan yang paten. **Andaikan** kau dan kekasihmu sebagai dua narapidana. (03/024/107)

Pada data (16) terdiri dari dua kalimat, kata *andaikan* pada kalimat kedua di atas merupakan hubungan penanda

antarkalimat yang memiliki makna hubungan penanda pengandaian.

5) Hubungan Konsenseif

- (17) Dari kawan-kawan terdekatnya, terutama peranakan, kuperoleh keterangan bahwa kesengsaraan, berupa stres yang dia tanggungkan, bertambah buruk. **Apapun** aku akan dan harus menemaninya. (01/006/036)

Pada data (37) terdiri dari dua kalimat. Kata *apapun* pada kedua di atas merupakan hubungan penanda antarkalimat yang memiliki makna hubungan penanda konsenseif.

6) Hubungan Pembandingan

- (18) Memerah. **Seperti** hendak pecah. (01/002 /011)

Pada data (18) terdiri dari dua kalimat. Kata *seperti* kalimat di atas merupakan hubungan penanda antarkalimat yang memiliki makna hubungan penanda pembandingan.

7) Hubungan Penyebaban

- (19) Utoyo yang lembut hati itu, sangat terpukul karena ada orang berbuat jahat terhadap dirinya. **Karena** itu Iros menjadi tumpuan pengaduannya. (06/050/184)

Pada data (19) terdiri dari dua kalimat. Kata *karena* pada kalimat di atas merupakan hubungan penanda antarkalimat yang memiliki makna hubungan penanda penyebaban.

8) Hubungan Hasil

- (20) Malam pertama, dia bercerita tentang rencananya berangkat

ke Belgia, yang tak lama lagi akan membuka hubungan diplomatik dengan Tiongkok. **Sehingga** visa tinggal di negara itu diperkirakan akan mudah diperoleh. (01/004/024)

Pada data (20) terdiri dari dua kalimat. Kata *sehingga* pada kalimat di atas merupakan hubungan penanda antarkalimat yang memiliki makna hubungan penanda hasil.

9) Hubungan Perturutan

(21) Beberapa bagian Getas Pejabat juga dihujani peluru, tapi hanya tempat-tempat tertentu. **Kemudian**, rumah Gito juga terhantam beberapa peluru. (05/042/156)

Pada data (44) terdiri dari dua kalimat. Kata *kemudian* pada kalimat di atas merupakan hubungan penanda antarkalimat yang memiliki makna hubungan penanda perturutan.

10) Hubungan Lebih

(22) Hanya laki-laki itu yang tahu, ia mati karena tak sanggup kuasa cemburu istrinya. **Bahkan** perempuan itu tetap cemburu kendati jasad laki-laki itu diaben, dan abunya dibuang ke laut. (02/012/059)

Pada data (22) terdiri dari dua kalimat. Kata *bahkan* pada kalimat di atas merupakan hubungan penanda antarkalimat yang memiliki makna hubungan penanda lebih.

c. Arah Acuan Kohesi

1) Anaforis

(23) Ayah berbicara soal **donor mata**. Yang kutahu, donor

itu semacam pemberian. (16/143/415)

Pada data (23) terdapat penanda kohesi penunjukan yang arah acuannya bersifat anaforis. Kata *itu* pada frase *donor itu* mengacu pada anteseden yang mendahuluinya atau yang berada di depannya, yakni frase *donor mata* pada kalimat pertama.

2) Kataforis

(24) Dia tak ada di **situ**. **Toilet** kosong. (01/007/049)

Pada data (24) terdapat kata penunjukan *situ* yang mengacu pada anteseden yang berada di sebelah kanannya, yaitu kata *toilet* pada kalimat kedua. Pengacuan ini merupakan pengacuan kataforis.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis penanda kohesi dalam cerpen *Tanah Airdapat* ditarik kesimpulan sebagai berikut. Jenis penanda kohesi antarkalimat dalam cerpen *Tanah Air* ada dua, yakni penanda kohesi gramatikal dan leksikal. Penanda kohesi gramatikal meliputi penanda penunjukan, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Sementara itu, penanda kohesi leksikal meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi. Repetisi terbagi atas ulangan penuh,

ulangan dengan bentuk lain, dan ulangan sebagian.

Makna hubungan penanda kohesi gramatikal antarkalimat dalam cerpen *Tanah Air* yang ditemukan yaitu, pada penanda penunjukan memiliki makna hubungan penanda menunjukan pada unsur pengacunya. Penanda substitusi memiliki makna hubungan penanda penggantian. Selanjutnya, penanda elipsis memiliki makna hubungan penanda pelesapan unsur. Penanda kohesi gramatikal konjungsi memiliki makna hubungan penanda perangkaian yang masing-masing maknanya dapat dijelaskan, yaitu terdiri atas makna hubungan *penjumlahan, perlawanan, waktu, pengandaian, konsesif, perbandingan, penyebab, hasil, perturutan*, dan makna hubungan *lebih*. Arah acuan penanda kohesi antarkalimat yang ditemukan dalam cerpen *Tanah Air* ada dua jenis, yaitu pengacuan yang bersifat anaforis dan kataforis.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penanda kohesi antarkalimat pada cerpen *Tanah Air*, masih banyak fenomena kebahasaan yang dapat diteliti dan dikembangkan dengan penggunaan penanda kohesi. Oleh karena itu, bagi para peneliti selanjutnya hendaknya dapat mengkaji lebih dalam dan lebih luas.

Daftar Pustaka

- Djajasudarma, Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: PT. Eresco Anggota IKAPI
- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Ramlan, M. 1993. *Paragraf Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Andi Offset.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Solo: Pustaka Cakra.